

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis mengenai dampak implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024 terhadap pengaruh faktor fundamental (ROE, CR, DER) pada harga saham subsektor tekstil dan garmen di BEI, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sebelum implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.
2. Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sesudah implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.
3. Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sebelum implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.
4. Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sesudah implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.
5. Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sebelum implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.

6. Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sesudah implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.
7. Faktor fundamental (ROE, CR, DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sebelum implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.
8. Faktor fundamental (ROE, CR, DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen di BEI sesudah implementasi Permendag No. 8 Tahun 2024.

#### B. Implikasi

##### 1. Implikasi Teoritis

Kontribusi utama penelitian ini terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan dan teori sinyal (*Signalling Theory*) terletak pada demonstrasi empiris tentang bagaimana kebijakan struktural pemerintah berfungsi sebagai sinyal eksternal kritis yang mengubah mekanisme transmisi sinyal fundamental keuangan ke pasar modal. Temuan penelitian mengonfirmasi proposisi inti *Signalling Theory* bahwa relevansi sinyal internal seperti ROE, CR, DER tidak statis, tetapi dinamis dan sangat bergantung pada konteks lingkungan eksternal.

Implementasi Permendag No. 8/2024 yang memicu disrupti persaingan melalui lonjakan impor tekstil murah telah mentransformasi hierarki sinyal dalam penilaian saham: dari yang semula didominasi profitabilitas (ROE) menjadi fokus pada likuiditas (CR) sebagai

indikator ketahanan jangka pendek. Pergeseran ini mengungkap mekanisme adaptif di mana investor merespons ketidakpastian kebijakan dengan mengabaikan sinyal pertumbuhan jangka panjang (ROE) dan menguatkan respons terhadap sinyal stabilitas operasional (CR).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas aplikasi *Signalling Theory* dengan memperkenalkan kebijakan pemerintah sebagai variabel pemoderasi struktural yang tidak hanya memengaruhi intensitas sinyal internal, tetapi juga mampu mendelegitimasi sinyal tertentu di tengah disrupsi pasar. Temuan ini sekaligus menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor fundamental dengan menunjukkan bahwa variasi konteks kebijakan merupakan faktor penjelas krusial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian memberikan panduan strategis bagi manajemen perusahaan tekstil dan garmen dalam mengelola eksposur keuangan di tengah volatilitas kebijakan. Mengingat likuiditas (CR) menjadi satu-satunya sinyal fundamental yang konsisten signifikan sesudah implementasi Permendag 8/2024, perusahaan perlu memprioritaskan manajemen modal kerja defensif seperti optimalisasi piutang, inventori, dan cadangan kas untuk mempertahankan *current ratio* di atas ambang aman. Selain itu, temuan tentang tidak signifikannya profitabilitas (ROE) sebagai pendorong harga saham sesudah kebijakan mengisyaratkan

bahwa investasi dalam ekspansi atau inovasi produk berisiko tinggi jika tidak disertai proteksi likuiditas. Oleh karena itu, realokasi anggaran dari proyek pertumbuhan jangka panjang menuju penguatan ketahanan arus kas menjadi imperatif. Perusahaan juga disarankan membangun skenario mitigasi kebijakan, seperti diversifikasi pasar ekspor atau integrasi vertikal bahan baku, untuk mengurangi ketergantungan pada pasar domestik yang rentan terhadap gempuran impor.

b. Bagi Investor dan Masyarakat

Bagi investor, penelitian ini memberikan kerangka analisis baru dalam menilai saham tekstil-garmen di lingkungan kebijakan yang dinamis. Temuan mengonfirmasi bahwa dalam periode disrupsi regulasi, likuiditas (CR) menjadi proksi terbaik untuk mengukur risiko kelangsungan usaha. Investor disarankan menghindari perusahaan dengan  $CR < 1.0$  dan DER tinggi, karena kombinasi ini memperbesar kerentanan kebangkrutan seperti pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk. Lebih jauh, ketidaksignifikanan ROE pascakebijakan menegaskan bahwa kinerja profitabilitas historis bukan indikator memadai untuk memprediksi ketahanan perusahaan menghadapi persaingan tidak sehat.

Masyarakat umum atau khususnya tenaga kerja di sektor tekstil, dapat menggunakan temuan ini sebagai alat advokasi untuk mendorong kebijakan yang lebih protektif, mengingat krisis likuiditas berkorelasi langsung dengan gelombang PHK massal ( $\pm 250.000$  karyawan).

c. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan kebijakan impor dengan insentif industri lokal. Lonjakan impor pakaian jadi terutama dari Tiongkok akibat Permendag 8/2024 tidak hanya menekan harga saham emiten lokal, tetapi juga menurunkan relevansi sinyal fundamental seperti profitabilitas dalam penilaian pasar. Pemerintah disarankan melakukan revisi kebijakan impor tekstil dengan memperketat kuota dan skema pengawasan barang kiriman untuk mencegah penyelundupan, pemberian stimulus likuiditas bagi perusahaan terdampak melalui program restrukturisasi kredit atau dana talangan dan penguatan program hilirisasi tekstil berbasis bahan baku lokal untuk mengurangi ketergantungan impor. Selain itu, temuan tentang signifikansi likuiditas (CR) sebagai penopang harga saham pascakebijakan mengindikasikan bahwa stabilisasi arus kas perusahaan adalah kunci menjaga kepercayaan pasar. Oleh karena itu, kebijakan fiskal seperti insentif pajak untuk modal kerja atau percepatan pembayaran tagihan pemerintah ke pemasok tekstil dapat menjadi intervensi efektif.

C. Saran dan Keterbatasan Penelitian

1. Kebijakan pemerintah (Permendag No. 8/2024) dianalisis secara kualitatif melalui perbandingan periode sebelum dan sesudah tanpa proksi kuantitatif langsung. Hal ini membatasi presisi pengukuran

dampak kebijakan. Penelitian mendatang disarankan mengembangkan indikator kuantitatif untuk mengukur intensitas kebijakan. Pengembangan model dengan interaksi langsung antara variabel kebijakan (*dummy* Permendag 8/2024) dan faktor fundamental dapat memberikan bukti lebih kuat mengenai peran kebijakan sebagai pemoderasi hubungan fundamental keuangan dan harga saham.

2. Periode observasi yang relatif singkat (tiga triwulan sebelum dan sesudah kebijakan) mungkin belum sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang Permendag 8/2024 terhadap dinamika pasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan memasukkan subsektor manufaktur lain yang terdampak kebijakan impor guna menguji konsistensi temuan. Periode observasi juga perlu diperpanjang guna menangkap efek kebijakan secara lebih komprehensif.
3. Model penelitian hanya memasukkan tiga variabel fundamental (ROE, CR, DER), sementara Adjusted  $R^2$  menunjukkan bahwa 36,39% (sebelum kebijakan) dan 39,34% (sesudah kebijakan) variasi harga saham dijelaskan oleh faktor di luar model, seperti sentimen pasar, kebijakan moneter, atau variabel makroekonomi lain yang tidak diikutsertakan. Penambahan variabel eksternal seperti nilai tukar, inflasi, atau kebijakan fiskal sebagai variabel kontrol akan memperkaya model analisis.